

## IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 3 KARAWANG

Mutia Nurnabilla<sup>1</sup>, Ramadhan Dwi<sup>2</sup>, Reva Fadhillah<sup>3</sup>, Safira Nur Azizah<sup>4</sup>, Nur Aini Farida<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

[2310631110172@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110172@student.unsika.ac.id) (corresponden)

Received: 16-11-2025

Revised: 17-11-2025

Accepted: 18-11-2025

Published: 1-12-2025

DOI:

### **Keywords:**

Service Implementation,  
Counseling Guidance,  
Student,  
SMAN 3 Karawang.

### **ABSTRACT**

*Guidance and Counseling (BK) services are an integral part of the education system that function to assist students in developing their potential, adapting to their environment, and overcoming personal, social, academic, and career-related problems. According to Prayitno (2004) and Tobirin (2011), BK services encompass the functions of understanding, prevention, alleviation, and development, all of which aim to support students' optimal growth and development. This study aims to examine the implementation of BK services at SMAN 3 Karawang and to identify the obstacles and challenges faced by BK teachers in carrying them out. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through direct observation and interviews with BK teachers and eleventh-grade students. The findings show that the implementation of BK services at SMAN 3 Karawang has been running quite well. BK teachers have provided various types of services, such as individual counseling, group counseling, and informational services, which have had a positive impact on students, particularly in overcoming learning difficulties and social problems. However, several challenges remain, including an imbalance between the number of BK teachers and students, limited time and facilities, and negative perceptions among some students regarding the role of BK services. Overall, the implementation of BK services at SMAN 3 Karawang aligns with educational objectives, namely supporting students' holistic development across personal, social, academic, and career domains. To improve service effectiveness, it is recommended that the school enhance facilities, increase the number of BK teachers, and intensify socialization regarding the role and benefits of BK services among the school community.*

### **ABSTRAK**

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Berdasarkan teori Prayitno (2004) dan Tohirin (2011), layanan BK mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan, yang secara keseluruhan bertujuan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi layanan BK di SMAN 3 Karawang, serta mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara terhadap guru BK serta siswa kelas XI. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di SMAN 3 Karawang telah berjalan cukup baik. Guru BK telah melaksanakan berbagai bentuk layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi yang memberikan dampak positif

### **Kata Kunci:**

Implementasi Layanan,  
Bimbingan Konseling,  
Siswa,  
SMAN 3 Karawang.

---

bagi siswa, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar dan permasalahan sosial. Namun demikian, pelaksanaan layanan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan jumlah siswa, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta persepsi negatif sebagian siswa terhadap fungsi BK. Secara keseluruhan, implementasi layanan BK di SMAN 3 Karawang sudah berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membantu siswa berkembang secara menyeluruh baik dari aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Untuk meningkatkan efektivitas layanan, disarankan agar sekolah memperkuat dukungan fasilitas, menambah tenaga BK, serta meningkatkan sosialisasi mengenai peran dan manfaat BK kepada seluruh warga sekolah.

---

#### ***Copyright and License:***

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga meliputi pengembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkembangkan potensi siswa secara menyeluruh agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu komponen pendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Layanan BK berfungsi membantu siswa dalam memahami diri sendiri, menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun merencanakan masa depan dan kariernya. Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh tenaga ahli kepada individu agar mampu mengenali potensi dirinya dan menyesuaikan diri secara positif terhadap lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya diberikan ketika siswa menghadapi masalah, melainkan juga memiliki sifat pencegahan serta pengembangan potensi. Oleh karena itu, layanan BK di sekolah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan holistik. Dalam praktiknya, pelaksanaan layanan BK di sekolah sering kali menemui berbagai kendala. Jumlah siswa yang besar, keterbatasan waktu, serta adanya pandangan negatif terhadap BK menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK. Masih terdapat sebagian siswa yang beranggapan bahwa BK hanya berhubungan dengan pelanggaran kedisiplinan, padahal sebenarnya layanan BK memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu membantu siswa mencapai keseimbangan emosional, sosial, dan akademik. Kondisi ini menuntut guru BK untuk memiliki strategi yang tepat agar layanan dapat berjalan optimal dan diterima dengan baik oleh siswa.

SMAN 3 Karawang, sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Karawang, memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut menimbulkan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap siswa, baik dalam hal pembelajaran, hubungan sosial, maupun perencanaan masa depan. Oleh sebab itu, guru BK di sekolah ini diharapkan mampu memberikan layanan yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, sehingga dapat mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Observasi mengenai pelaksanaan layanan BK di SMAN 3 Karawang penting dilakukan untuk

---

memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana peran guru BK dijalankan, jenis layanan yang diberikan, serta tingkat pemahaman siswa terhadap fungsi dan manfaat layanan tersebut. Selain itu, kegiatan observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan layanan BK, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi serta masukan dalam pengembangan program BK ke depan.

Melalui observasi ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi layanan BK terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa di SMAN 3 Karawang. Hasil observasi tersebut diharapkan pula dapat memperkaya kajian literatur tentang implementasi layanan BK di tingkat sekolah menengah, serta menjadi dasar bagi penelitian dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

## **B. Metode**

Jenis dan Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena secara alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri dan memahami implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 3 Karawang berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara dengan subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru BK, pelaksanaan layanan, serta respon siswa terhadap keberadaan layanan BK di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Karawang, yang beralamat di Jalan Banten By Pass No. 5, Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dan telah menerapkan program layanan Bimbingan dan Konseling secara aktif. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru BK sebagai informan utama dan siswa kelas XI sebagai informan pendukung. Guru BK memberikan informasi mengenai pelaksanaan layanan BK, bentuk kegiatan, serta hambatan yang dihadapi, sedangkan siswa memberikan pandangan dan pengalaman mereka terkait manfaat dan persepsi terhadap layanan BK.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, pengamat, dan penganalisis data. Selain itu, instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menjaga fokus pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah dan kegiatan layanan BK, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru BK dan beberapa siswa kelas XI untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan layanan BK. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pendukung serta pelengkap hasil observasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

---

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Di SMAN 3 Karawang telah berjalan cukup efektif dan memberikan dampak positif terhadap proses pengetahuan.

#### a. Deskripsi Kondisi Umum Sekolah

SMAN 3 Karawang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jalan Ahmad Yani, Kabupaten Karawang. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar, terbagi ke dalam kelas X, XI, dan XII dengan berbagai jurusan seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Fasilitas yang tersedia cukup memadai, antara lain ruang kelas yang representatif, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang ibadah, ruang guru, serta ruang Bimbingan dan Konseling (BK). Ruang BK dilengkapi dengan meja konsultasi, kursi untuk konseling individu maupun kelompok, serta papan informasi layanan. Meskipun demikian, ketersediaan sarana prasarana masih terbatas bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga guru BK harus mengatur strategi agar layanan tetap dapat berjalan efektif.

#### b. Hasil Wawancara Guru BK

Berdasarkan hasil wawancara narasumber ibu Mutia selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 3 Karawang, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan layanan BK di sekolah ini telah berjalan secara terencana sesuai dengan program kerja tahunan yang disusun pada awal tahun ajaran. Guru BK menjelaskan bahwa layanan yang diberikan mencakup konseling individu, konseling kelompok, serta layanan informasi yang ditujukan untuk membantu siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karier. Guru BK menyampaikan bahwa kegiatan konseling individu merupakan layanan yang paling sering dilakukan. Umumnya, siswa datang untuk berkonsultasi mengenai kesulitan belajar, penurunan motivasi, permasalahan pertemanan, serta konflik dalam keluarga yang berdampak pada konsentrasi belajar. Dalam proses konseling, guru BK berupaya menciptakan suasana yang hangat dan terbuka agar siswa merasa nyaman untuk bercerita tanpa rasa takut. Guru BK juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang bersifat empatik dan saling percaya sebagai dasar keberhasilan konseling.

Selain layanan individu, guru BK juga melaksanakan konseling kelompok yang diikuti oleh beberapa siswa dengan permasalahan atau kebutuhan serupa, misalnya kelompok siswa dengan prestasi belajar menurun atau kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Dalam layanan ini, siswa diajak berdiskusi dan saling bertukar pengalaman sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain. Guru BK menilai bahwa metode kelompok cukup efektif untuk membangun rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara siswa.

Adapun layanan informasi dan orientasi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan tentang bahaya narkoba, pendidikan karakter, pencegahan bullying, serta perencanaan karier. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk seminar singkat, presentasi di kelas, atau pembagian leaflet edukatif. Melalui kegiatan tersebut, guru BK berupaya menanamkan kesadaran kepada siswa agar memiliki sikap tanggung jawab,

---

disiplin, serta mampu membuat keputusan yang tepat bagi masa depan mereka. Meskipun demikian, guru BK juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan. Salah satu kendala utama adalah jumlah siswa yang sangat banyak, sementara jumlah guru BK masih terbatas. Hal ini menyebabkan guru BK harus mengatur jadwal layanan dengan cermat dan memprioritaskan siswa yang membutuhkan penanganan segera. Selain itu, guru BK mengakui masih terdapat siswa yang enggan datang ke ruang BK karena menganggap bahwa BK hanya ditujukan bagi siswa yang bermasalah. Stigma semacam ini menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan program bimbingan.

Guru BK juga menyoroti aspek sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan. Ruang BK yang tersedia masih terbatas kapasitasnya, sehingga tidak dapat menampung banyak siswa secara bersamaan untuk kegiatan kelompok. Di sisi lain, fasilitas seperti alat peraga konseling, media informasi, dan perangkat pendukung digital masih belum optimal digunakan. Guru BK berharap adanya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas yang memadai agar pelaksanaan layanan BK dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa guru BK memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas layanan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Guru BK juga menekankan pentingnya kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Dengan koordinasi yang baik antar pihak sekolah, diharapkan layanan BK dapat menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, serta emosional mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK di SMAN 3 Karawang telah berupaya menjalankan perannya secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah siswa, tetapi juga mencakup fungsi pencegahan dan pengembangan potensi diri peserta didik.

c. Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rangga dan ilham siswa kelas XI di SMAN 3 Karawang, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mengetahui keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dan memahami bahwa guru BK memiliki peran dalam membantu siswa menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Beberapa siswa mengaku pernah berinteraksi langsung dengan guru BK, sementara sebagian lainnya hanya mengetahui kegiatan BK secara umum melalui sosialisasi atau pengumuman sekolah.

Siswa yang pernah mengikuti layanan BK menyampaikan bahwa guru BK bersikap ramah, terbuka, dan mudah diajak berbicara, sehingga mereka merasa nyaman untuk menceritakan masalah pribadi. Salah satu siswa menyebutkan bahwa guru BK membantunya mencari solusi saat mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru BK memberikan saran praktis tentang cara mengatur jadwal harian dan memotivasi siswa agar lebih disiplin. Pengalaman tersebut membuat siswa merasa terbantu dan memiliki pandangan positif terhadap peran guru BK di sekolah. Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka memperoleh manfaat dari kegiatan bimbingan kelompok dan layanan informasi yang diadakan oleh guru BK, seperti penyuluhan mengenai bahaya perundungan (bullying), pentingnya menjaga kesehatan

---

mental, serta strategi menghadapi ujian sekolah. Kegiatan tersebut dinilai menarik karena disampaikan dengan cara yang interaktif, misalnya melalui diskusi terbuka dan permainan edukatif. Siswa merasa kegiatan seperti itu membantu mereka memahami diri sendiri dan lebih peduli terhadap teman sebaya.

Namun demikian, masih ada sebagian siswa yang belum memahami sepenuhnya fungsi dan tujuan layanan BK. Beberapa dari mereka mengira BK hanya berurusan dengan siswa yang melanggar aturan atau bermasalah dengan disiplin. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa enggan mendatangi ruang BK karena khawatir akan dianggap memiliki masalah. Guru BK sendiri menyadari adanya persepsi tersebut dan terus berupaya memperbaikinya melalui pendekatan yang lebih persuasif dan terbuka kepada seluruh siswa.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa siswa menginginkan lebih banyak kegiatan BK yang bersifat pengembangan diri, seperti pelatihan motivasi belajar, kegiatan konseling karier, serta sesi berbagi pengalaman dengan alumni. Menurut mereka, kegiatan semacam ini dapat membantu merencanakan masa depan dengan lebih jelas, terutama bagi siswa kelas XI yang mulai mempersiapkan diri menuju jenjang perguruan tinggi atau dunia kerja. Secara umum, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa layanan BK di SMAN 3 Karawang telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan motivasi belajar siswa. Mereka merasa keberadaan guru BK sangat membantu ketika dihadapkan pada tekanan akademik maupun konflik sosial di sekolah. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal sosialisasi dan pendekatan agar semua siswa memahami bahwa layanan BK bukan hanya tempat menyelesaikan masalah, melainkan juga sarana untuk mengembangkan potensi diri dan meraih keseimbangan dalam kehidupan sekolah.

## 2. Pembahasan

### a. Implementasi Layanan BK di SMAN 3 Karawang

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 3 Karawang dapat dikatakan telah berlangsung dengan baik, meskipun masih dijumpai beberapa hambatan dalam penerapannya. Guru BK di sekolah ini telah melaksanakan berbagai bentuk layanan sesuai dengan fungsi utama bimbingan dan konseling, meliputi layanan individu, layanan kelompok, serta layanan informasi. Setiap jenis layanan memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami potensi dirinya, mengatasi permasalahan yang muncul, dan mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

Layanan konseling individu menjadi bagian yang paling dominan dalam pelaksanaan program BK. Guru BK menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan emosional dan akademik peserta didik melalui pendekatan yang penuh empati, keterbukaan, dan pemahaman mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Prayitno (2004) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan profesional agar individu mampu menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya. Di SMAN 3 Karawang, layanan konseling individu terbukti membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar, menumbuhkan motivasi, serta memperbaiki hubungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keseimbangan emosional dan prestasi akademik mereka.

Layanan konseling kelompok dan layanan informasi juga dilaksanakan secara rutin. Melalui kegiatan seperti penyuluhan mengenai pencegahan perundungan (*bullying*), bahaya

---

narkoba, dan pendidikan karakter, guru BK berupaya memperkuat nilai-nilai sosial dan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK di SMAN 3 Karawang tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif atau penanganan masalah, melainkan juga bersifat preventif dan pengembangan potensi, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang berkepribadian dan berkepribadian matang.

Menurut Hermawan et al., (2019) mengartikan bimbingan sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal” dalam pelaksanaannya guru BK menghadapi tantangan tertentu, terutama terkait dengan jumlah siswa yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga konselor yang tersedia. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan jangkauan layanan terhadap seluruh siswa. Selain itu, masih ada sebagian siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap BK, dengan menganggap bahwa layanan tersebut hanya diperuntukkan bagi mereka yang bermasalah. Persepsi ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih merasa enggan datang ke ruang BK karena kekhawatiran akan mendapat penilaian negatif dari lingkungan sekolah.

Meski menghadapi kendala tersebut, guru BK di SMAN 3 Karawang tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk memberikan layanan yang bersifat adaptif dan humanis. Guru BK berupaya menciptakan suasana konseling yang nyaman dan terbuka, serta menjalin kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan pendampingan. Upaya kolaboratif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di sekolah telah mengarah pada pendekatan partisipatif, di mana seluruh elemen sekolah turut berperan dalam menjaga kesejahteraan dan perkembangan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan BK di SMAN 3 Karawang telah mencerminkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling modern, yakni membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh dalam aspek akademik, pribadi, sosial, dan karier. Layanan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan potensi diri dan membentuk karakter positif. Ke depan, peningkatan fasilitas pendukung, penambahan jumlah tenaga konselor, serta sosialisasi yang lebih intensif perlu dilakukan agar seluruh siswa memahami bahwa layanan BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.

b. Kendala dan Tantangan dalam pelaksanaan layanan BK di SMAN 3 Karawang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 3 Karawang dapat dikatakan telah berlangsung dengan cukup baik. Guru BK telah melaksanakan berbagai jenis layanan sesuai dengan program kerja sekolah, seperti konseling individu, konseling kelompok,

Menurut Carl. R. Rogers (2007) ada beberapa teori yang harus di kembangkan dalam layanan Bimbingan Konseling (BK) . Teori Kepribadian dengan Pendekatan Behavioristik memiliki tiga karakteristik yakni pemecahan masalah (problem solving), pendekatan perubahan terfokus (change focused approach) untuk menghadapi siswa, memiliki perhatian yang lebih terhadap proses kognitif, alat untuk mengontrol dan memonitor tingkah laku siswa serta layanan informasi. Layanan tersebut terbukti memberikan manfaat nyata bagi siswa, khususnya dalam membantu mereka menghadapi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah

---

kendala dan tantangan yang perlu menjadi perhatian untuk peningkatan kualitas layanan ke depan.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah jumlah siswa yang sangat banyak, sedangkan jumlah guru BK masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan antara rasio guru BK dan jumlah siswa yang dilayani. Dampaknya, guru BK kesulitan memberikan pendampingan yang intensif kepada setiap siswa, terutama dalam layanan konseling individu yang membutuhkan waktu serta pendekatan secara personal. Situasi tersebut juga berpengaruh terhadap efektivitas program bimbingan, sehingga guru BK harus mampu mengatur waktu sebaik mungkin agar seluruh siswa tetap memperoleh layanan, meskipun belum maksimal.

Selain keterbatasan jumlah tenaga BK, keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung juga menjadi tantangan tersendiri. Waktu pelaksanaan layanan BK sering kali bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti sesi konseling secara optimal. Meskipun ruang BK telah tersedia dan cukup representatif, kapasitasnya belum sebanding dengan jumlah siswa yang memerlukan layanan. Beberapa kegiatan konseling kelompok bahkan harus dipindahkan ke ruangan lain karena keterbatasan tempat dan sarana penunjang yang belum memadai.

Kendala lain yang cukup menonjol adalah rendahnya pemahaman serta persepsi sebagian siswa terhadap fungsi layanan BK. Berdasarkan hasil wawancara, masih ada siswa yang menganggap BK identik dengan hukuman atau tempat bagi siswa bermasalah. Pandangan negatif tersebut menyebabkan sebagian siswa enggan mengunjungi ruang BK, padahal layanan ini terbuka bagi siapa pun yang membutuhkan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak (2019) yang mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi BK dapat menghambat efektivitas pelaksanaan layanan di sekolah.

Dari sisi internal sekolah, tantangan juga muncul dalam hal koordinasi dan dukungan antar pihak. Terkadang, guru mata pelajaran maupun wali kelas belum sepenuhnya memahami peran penting BK dalam membantu perkembangan peserta didik. Akibatnya, komunikasi antara guru BK dengan guru lain belum berjalan secara optimal. Padahal, sinergi antarpihak sangat diperlukan agar layanan BK dapat terlaksana secara terpadu, misalnya dalam mendeteksi permasalahan belajar siswa atau memperkuat pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Dari aspek manajerial, guru BK juga menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut program. Evaluasi semestinya dilakukan secara rutin untuk menilai sejauh mana efektivitas layanan terhadap perubahan perilaku dan motivasi siswa. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu serta sumber daya, kegiatan evaluasi belum dapat dilakukan secara mendalam. Hal ini membuat guru BK kesulitan memperoleh data yang akurat mengenai tingkat keberhasilan program yang telah dijalankan.

Secara keseluruhan, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa walaupun layanan BK di SMAN 3 Karawang sudah berjalan dengan baik, masih terdapat sejumlah aspek yang perlu diperkuat. Upaya peningkatan sosialisasi fungsi layanan BK perlu terus dilakukan agar siswa memahami bahwa BK berperan dalam pencegahan dan pengembangan diri, bukan hanya penanganan masalah. Selain itu, perlu adanya penambahan jumlah tenaga BK, peningkatan sarana dan prasarana, serta penguatan kerja sama antara seluruh komponen sekolah.

---

Dengan mengatasi berbagai kendala dan tantangan tersebut, diharapkan pelaksanaan layanan BK di SMAN 3 Karawang dapat berlangsung lebih efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan. Layanan BK yang optimal akan mampu mendukung tujuan pendidikan secara utuh, yaitu membantu siswa berkembang dalam aspek pribadi, sosial, akademik, serta perencanaan karier.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan di SMAN 3 Karawang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah berjalan dengan cukup baik serta selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Guru BK telah melaksanakan berbagai jenis layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi. Layanan tersebut terbukti memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami diri sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta mengatasi kesulitan belajar maupun permasalahan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala dan tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah rasio antara jumlah guru BK dan siswa yang belum seimbang, sehingga tidak semua siswa dapat memperoleh layanan secara maksimal. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan yang sering bertepatan dengan jadwal pelajaran serta kondisi fasilitas ruang BK yang belum memadai juga menjadi kendala tersendiri dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah. Di samping itu, pandangan negatif sebagian siswa terhadap layanan BK juga menjadi tantangan yang cukup besar. Masih terdapat siswa yang beranggapan bahwa BK hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah, bukan sebagai sarana pengembangan diri. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif agar siswa memahami bahwa layanan BK bersifat preventif dan pengembangan, serta memiliki manfaat penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan akademik mereka. Dari sisi internal sekolah, kurangnya kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran turut memengaruhi efektivitas layanan. Koordinasi yang belum berjalan optimal menyebabkan proses identifikasi masalah dan tindak lanjut terhadap siswa belum maksimal. Selain itu, kegiatan evaluasi program BK juga masih perlu ditingkatkan agar hasil layanan dapat diukur secara lebih objektif dan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rencana kegiatan berikutnya.

---

## E. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to counseling and guidance* (9th ed.). Pearson Higher Ed.
- Nurihsan, A. J. (2019). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama.
- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2019). *Bimbingan dan konseling Islami: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, WS. (2007). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.924>